

Penilaian Signifikansi pada Situs Kesultanan Serdang dan Kerajaan Bedagai di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatra Utara

Significance Assessment of Serdang Sultanate and Bedagai Kingdom Sites in Serdang Bedagai Regency, North Sumatra

Dedi Saputra^{1,*}, Nurhayati², Hadi Susilo Arifin²

¹Program Studi Magister Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University, Indonesia

²Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University, Indonesia

*Email: dediputra.syah@gmail.com

Artikel Info

Diajukan: 21 Maret 2025

Direvisi: 25 Agustus 2025

Diterima: Tanggal Bulan 2025

Dipublikasi: 01 Oktober 2026

Keywords

Bedagai Kingdom

cultural landscape

Serdang Bedagai Regency

Serdang Sultanate

ABSTRACT

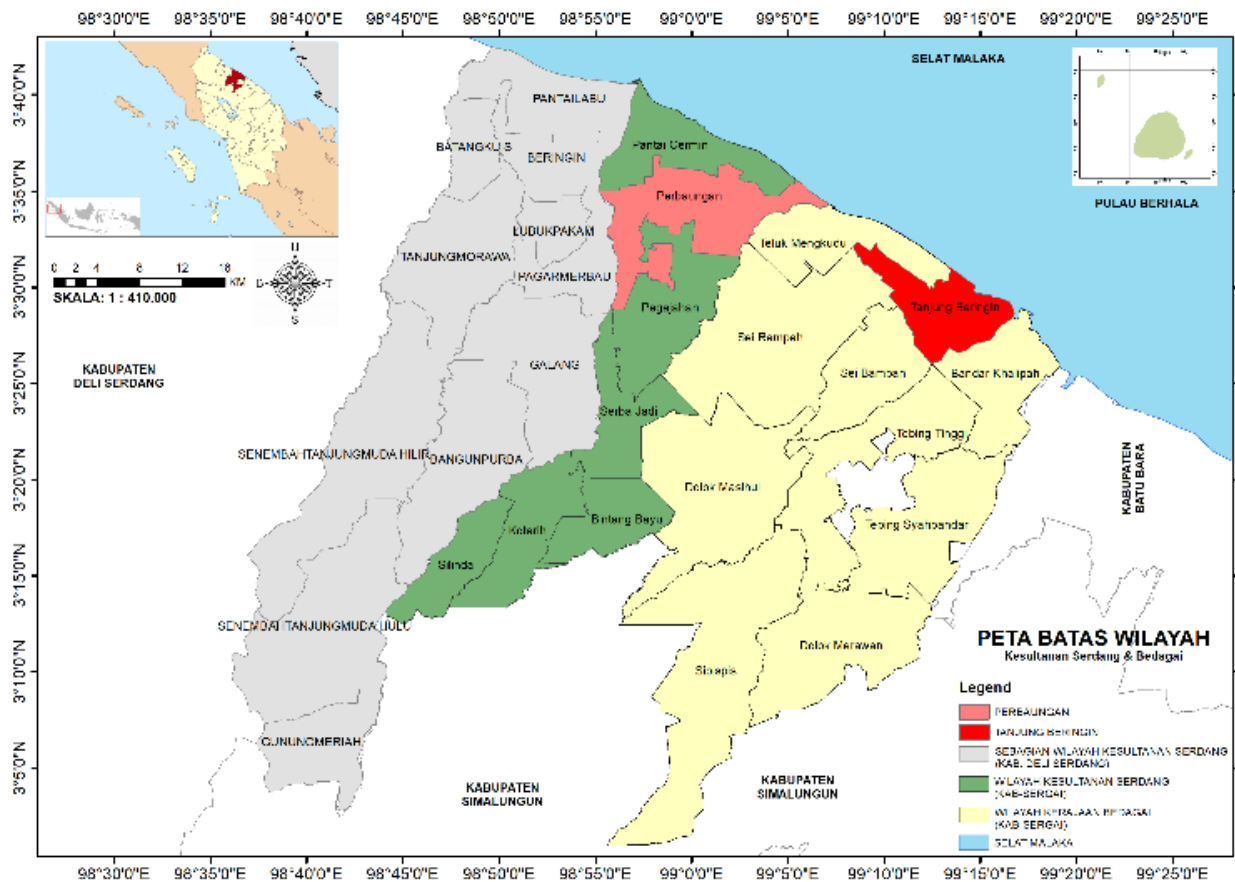
Serdang Bedagai Regency (Kab-Sergai) is a name taken from two of the four names of the Malay Sultanate/Kingdom (Serdang and Bedagai), namely, the Serdang Sultanate, the Bedagai Kingdom, Padang and Bajalinggai. This area has many remnants of cultural landscapes that are more than 100 years old in the form of Historical Heritage Objects (OPS) such as Objects, Buildings, Structures, Sites, and Areas that have the status of Suspected Cultural Heritage Objects (ODCB) and Cultural Heritage (CB). Problems that occur in objects and sites such as land conversion, data collection and identification are not optimal, minimal budget, no preservation agenda, so that the existence of objects and sites is neglected. This study aims to examine the significance value of objects and sites. The selection of comprehensive methods that are in accordance with the facts in the field is needed, such as survey methods with qualitative and spatial descriptive analysis with an approach to 11 landscape elements and the Cultural Heritage Landscape Assessment (CHLA). The results of the study stated that the character of the landscape at both sites has similarities in terms of landscape-forming elements and history. Then the results of the significance assessment obtained, Site-KS and Site-KB are Highly significant. That means the existence of the site must be preserved so that it is useful for history, science, education, religion and culture. This research is expected to be an evaluation material for the Sergai Regency Cultural Service to validate the newness of the data. So that it will have an impact on the value of objects and sites for registration applications to become ODCB and ranking to become CB.

PENDAHULUAN

Tanah Bertuah Negeri Beradat adalah *motto* yang melekat pada Kabupaten Serdang Bedagai (Kab-Sergai). *Motto* ini bermakna Kab-Sergai yang bertuah/beruntung dan masyarakatnya yang beradat/berbudi pekerti luhur. Dahulu Kab-Sergai adalah bagian dari Kabupaten Deli Serdang. Kemudian berdasarkan UU 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kab-Sergai di Provinsi Sumatra Utara, Kab-Sergai secara legal telah menjadi Kabupaten yang sah dan beribukotakan di Sei Rampah. Terdiri dari 17 kecamatan 6 kelurahan dan 237 desa dengan luas area 1.952,22 km². Dahulu Kab-Sergai diduduki oleh 4 Kesultanan/Kerajaan yakni, Kesultanan Serdang, Kerajaan Bedagai, Padang, dan Bajalinggai. Sedangkan penamaan Kab-Sergai sendiri diambil dari dua nama Kesultanan/ Kerajaan seperti Kesultanan Serdang dan Kerajaan Bedagai yang kemudian disingkat dengan nama Kabupaten Serdang Bedagai (Kab-Sergai) sehingga tak heran banyak peninggalan lanskap budaya seperti benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang bernilai sejarah dari masa Kesultanan, Kolonial, Jepang, dan China (Susiana 2013). Peninggalan tersebut hingga saat ini masih dapat ditemui dan diantaranya berstatus Objek Peninggalan Sejarah (OPS), Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) dan Cagar Budaya (CB). dalam Potret Cagar Budaya di Indonesia, jumlah cagar budaya setiap tahunnya terus

bertambah. Dalam waktu lima tahun bertambah sebanyak 1.928 CB. Penambahan paling signifikan terjadi pada tahun 2017 sebanyak 1.119 CB. Kab-Sergai memiliki total 6 Benda, 20 Bangunan, 21 Struktur, 1 Situs berstatus ODCB yang tersebar di 16 kecamatan dan terdapat 1 bangunan dan 1 struktur yang kini telah berstatus CB tingkat Kabupaten yang ditetapkan pada bulan Desember tahun 2023 yaitu Bangunan Masjid Sulaimaniyah Perbaungan dan Struktur Makam Sulaimaniyah.

Suatu lanskap secara umum terbentuk dari hasil proses interaksi alam dengan manusia yang ada didalamnya (Zaida *et al.* 2010). Tren pembangunan, pertumbuhan penduduk, perubahan iklim global, globalisasi ekonomi, serta modernisasi saat ini dapat berdampak kepada semakin terkekannya lanskap sejarah dan budaya (Hasibuan *et al.* 2014; Ulfa *et al.* 2015; Awalia *et al.* 2017; Efendi *et al.* 2024). Keberadaan lanskap sejarah dan budaya dapat menjaga keaslian dan keunikan karakter suatu lanskap (Syam *et al.* 2021; Hapsari *et al.* 2025). Kekhawatiran terhadap keberlanjutan lanskap budaya pada suatu daerah di masa yang akan datang adalah latar belakang kajian lanskap budaya di Kab-Sergai untuk mengetahui berbagai karakter dan menilai signifikansi lanskap budaya yang terbentuk dan berkembang (Dewi *et al.* 2016). Dengan begitu tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan cara melestarikan, megkonservasi, dan merestorasi objek-objek bangunan yang terbengkalai dan



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Dua Kecamatan yakni, Kecamatan Perbaungan dan Kecamatan Tanjung Beringin di Kab-Sergai

hilang. Permasalahan utama yang sering terjadi dalam pelestarian kawasan cagar budaya adalah, status kawasan, perencanaan pengelolaan, penetapan zonasi dan konflik pemanfaatan. Selain itu pelestarian kawasan cagar budaya perlu memperhatikan permasalahan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (Rahardjo 1992).

Minimnya penelitian yang dilakukan di Kab-Sergai terkait OPS yang dapat diakses di internet. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, hanya terdapat lima penelitian yang dapat diakses dan memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan diantaranya (1) penelitian dengan judul Identifikasi Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kab-Sergai. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, heuristik (mengumpulkan sumber data tulisan dan lisan) untuk mengidentifikasi sebaran peninggalan dari zaman Kesultanan, Kolonial, Jepang, dan China (Susiana 2013). (2) penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Masjid Jamik Ismailiyah di Desa Pekan Tanjung Beringin menjadi cagar budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hanya melakukan identifikasi bentuk dan ornamen pada bangunan masjid (Lase 2021), (3) penelitian dengan judul Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Melakukan pembahasan tentang perjalanan Kesultanan Serdang dari awal berdiri hingga berakhir dan disertai foto bangunan peninggalan (Herviyunita *et al.* 2021), (4) penelitian dengan judul Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kec. Dolok Masihul Kab-Sergai. Studi ini mengimplementasikan metode kualitatif dengan pendekatan yang berfokus pada konservasi dan budaya, dengan penekanan pada analisis nilai sejarah dari proses pembentukan Kerajaan hingga kehancuran, serta membahas peninggalan istana yang terletak di Kec. Dolok Masihul (Fadillah 2021). Terakhir, (5) penelitian berjudul Pengaruh Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya dalam Pembangunan Regional Kab-Sergai.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara pembangunan pariwisata dengan pembangunan Kab-Sergai dan merumuskan 12 tindakan strategi (Gerhandoko *et al.* 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa signifikan sebaran objek yang ada pada Situs Kesultanan Serdang (Situs-KS) dan Situs Kerajaan Bedagai (Situs-KB) sehingga akan berdampak pada proses tindakan untuk identifikasi, pendaftaran, pemajuan, pemeringkatan, pelestarian dan adaptasi. Penelitian ini dibatasi hanya melakukan penilaian pada bekas inti Istana Situs-KS dan Situs-KB saja. Sedangkan penelitian ini memiliki kebaruan dari batasan penelitian dan juga pemilihan metode yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan Agustus 2024 di Kabupaten Sergai (Gambar 1) Sumatra Utara. Terletak pada posisi 03°01'2,5"-3°46'33" Lintang Utara 98°44'22"-99°19'01" dan Bujur Timur dengan total luas area Kabupaten Sergai 1.900,22 km², berada pada ketinggian 0 - 500 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di Barat, Simalungun di Selatan, Batu bara di Timur dan Utara Selat malaka. Sedangkan di tengah wilayah berbatasan dengan Kota Tebing Tinggi (BPS Serdang Bedagai 2023).

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan peralatan berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Alat yang digunakan adalah *Microsoft Word*, *Microsoft Power*

Point, Microsoft Excel, laptop, Global Positioning System (GPS [Locus Map]), Google Earth Pro, ArcGIS 10.8, handphone. Sedangkan bahan yang digunakan adalah data sejarah, fisik dan sosial budaya serta peta dasar dari zaman colonial hingga saat ini sebagai gambaran mengenai kondisi umum pada lokasi penelitian.

Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan secara umum adalah metode survei dengan analisis deskriptif kualitatif dan spasial dengan pendekatan 11 Karakter Lanskap, *Cultural Heritage landscape Assessment (CHLA)* (ICOMOS Australia 1999) untuk penilaian signifikansi lanskap. Tahapan penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, diantaranya adalah (1) kegiatan persiapan, (2) kegiatan pengumpulan data sekunder dan survei lapangan (studi pustaka, wawancara kepada masyarakat dan stakeholder), dan (3) analisis dan sintesis data.

Tahap Persiapan

Tahapan persiapan diawali dengan penentuan batas wilayah kajian, dan pemilihan sumber data yang sesuai untuk kebutuhan selama proses penelitian berlangsung, baik itu data sekunder (jurnal, buku, *web page*) maupun data primer (pengamatan lapang, dan wawancara). Adapun jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, bentuk dan sumber data

Jenis Data	Bentuk Data	Sumber data
Aspek fisik	1. Batas wilayah	1. Bappeda, BPS
	2. Sebaran objek	2. Survei lapangan
	3. Kepemilikan	
Aspek Sejarah dan peraturan	1. Sejarah	1. Survei lapangan
	2. Peraturan terkait kebudayaan	2. Dinas Kebudayaan 3. Data sekunder

Sumber: dimodifikasi dari Awalia *et al.* 2017; Sari *et al.* 2020

Tahap Pengumpulan data

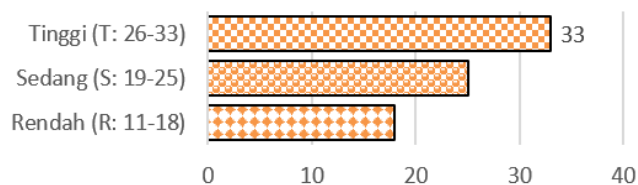
Pada tahap pengambilan data dilakukan dengan dua tahapan seperti, studi pustaka/dokumen dan pengamatan lapang. Pada pengamatan lapang dilakukan wawancara, dan identifikasi karakteristik lanskap budaya dengan sebelas elemen lanskap (Tabel 2) yaitu empat elemen pertama merupakan proses pembentuk lanskap budaya dan bersifat *intangible* terdiri atas *land use* dan aktivitas, pola organisasi ruang, respon terhadap lingkungan alam, dan tradisi budaya. Sedangkan tujuh elemen lainnya merupakan komponen fisik pembentuk lanskap dan bersifat *tangible* terdiri atas jaringan sirkulasi, batas wilayah, vegetasi, bangunan dan struktur, *cluster*, situs arkeologi, dan elemen skala kecil.

Tahap Analisa dan Sintesis Data

Analisa penilaian signifikansi terhadap komponen pembentuk lanskap budaya menggunakan metode *Cultural Heritage Landscape Assessment (CHLA)*. Analisa ini digunakan untuk mengetahui seberapa signifikannya suatu lanskap budaya pada Situs-KS dan Situs-KB yang ada di Kab-Sergai. Metode ini diadaptasi dari *Heritage Victoria Landscape Assessment Guideline dalam Heritage Council of Victoria* (2009) dimana terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Mengumpulkan informasi tentang lanskap budaya melalui survey lapang, sumber primer, buku yang relevan, dan pengetahuan masyarakat lokal.

2. Mengidentifikasi nilai dari lanskap budaya (*cultural heritage values*), Penilaian yang dilakukan mengacu pada piagam Burra, terdapat empat kriteria utama yang harus diidentifikasi dan dinilai untuk mendapatkan signifikansi budaya. Yaitu, nilai estetika, nilai sejarah, nilai sosial dan spiritual, dan ilmiah (Tabel 3) (ICOMOS Australia 1999).
3. Terakhir adalah menjumlahkan nilai dari keempat variable diatas dengan menggunakan rumus interval kelas (Gambar 2) yang dikemukakan oleh (Santiyasa 2010).



Gambar 2. Interval kelas

Sumber: dimodifikasi dari Santiyasa (2010)

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Skor Maksimum (Sma)} - \text{Skor Minimum (SMi)}}{\text{Jumlah Kelas}} \dots \dots (1)$$

Adapun rumus interval kelas yang digunakan pada metode ini untuk mendefinisikan nilai signifikansi lanskap budaya berdasarkan pada pembobotan dari kriteria penilaian yang sudah dilakukan. Signifikansi dibagi menjadi empat bagian yaitu signifikansi Rendah (R), Sedang (S), dan Tinggi (T).

Tabel 2. Karakteristik lanskap

Karakter	Fitur Lanskap
Proses Pembentuk lanskap	
Penggunaan lahan dan aktivitas	Ladang, padang rumput, lapangan terbuka, teras, lahan bersama, kuburan, taman, area fasilitas/ arsitektur.
Pola tata ruang	Pola keseluruhan dari jaringan sirkulasi, area penggunaan lahan, fitur alam, pembagian ruang.
Respon terhadap lingkungan	Respon masyarakat terhadap sumber daya (gunung, Sei/Sungai, danau, hutan) Adaptasi dari iklim dan fitur alami yang terlihat pada lanskap, material, desain bangunan.
Tradisi Budaya	Praktik penggunaan lahan, bangunan, struktur, dan institusi agama, pertunjukan seni, upacara, penggunaan vegetasi.
Komponen Fisik	
Jaringan Sirkulasi	Sistem transportasi dari satu tempat ke tempat lain baik itu akses internal dari dan ke situs maupun sebaliknya.
Batas Wilayah Vegetasi	Batas yang terlihat seperti pagar, dinding, penggunaan lahan, vegetasi, jalan, drainase. Ragam vegetasi yang terdapat pada lingkungan situs dan bernilai lokalitas untuk kegiatan sehari hari, adat istiadat, hutan, kebun.
Bangunan dan struktur Cluster	Bangunan seperti rumah, masjid, pura, jalan air/ drainase, jembatan, Objek seperti monument, Makam. Pusat kerajaan, pertanian, persimpangan jalan, pelabuhan, dan kompleks peternakan atau pertambangan.
Situs arkeologi Elemen skala kecil	Bangunan, vegetasi, jejak jalan, ornament, reruntuhan, makam. Ornament, Patung, jalan setapak, pagar, tiang, pancuran, reruntuhan.

Sumber: McClelland *et al.* (1999)

Tabel 3. Objek penelitian Situs-KS

Nama Objek	Status Objek			Kepemilikan
	OPS	ODCB	CB	
Situs-KS				
Masjid Raya Sulaimaniyah			√	Waris Kesultanan Serdang
Makam Sultan Sulaiman			√	
Struktur Istana Serdang		√		
Komplek makam diraja serdang	√			
Situs-KB				
Kantor Kerapatan		√		Pemerintah Daerah
Masjid Jami Ismailiyah		√		Waris Kerajaan Bedagai
Komplek makam diraja bedagai	√			
Struktur Istana I	√			
Struktur Istana II		√		

Sumber: dimodifikasi dari Dinas Kebudayaan (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batas Wilayah

Secara administrasi, Penelitian ini terletak di dua kecamatan yaitu Kecamatan Perbaungan (Situs-KS) berada di ketinggian antara 0 sampai 65 mdpl, terletak di posisi 3035'24,6408" Lintang Utara dan 98055'57,2556" Bujur Timur. Luas wilayah daratan seluas 111,62 km2 24 desa dan 4 kelurahan. Berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin di Utara, Selatan Pegajahan, Timur Teluk Mengkudu Barat Pagar Merbau, dan Kab. Deli Serdang (BPS Perbaungan 2023). Pada kecamatan Perbaungan penelitian akan difokuskan ke Objek Peninggalan Sejarah (OPS) Kesultanan Serdang berupa satu bangunan dan tiga struktur yang berstatus Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) dan Cagar Budaya (CB) pada Tabel 4. Sedangkan Kecamatan Tanjung Beringin (Situs-KB) terletak pada garis 2026' - 2033' Lintang Utara dan 9909' - 99015' Bujur Timur dengan ketinggian 0-17 m di atas permukaan laut. Kecamatan Tanjung Beringin menempati area seluas 74,17 Km2 yang terdiri dari 8 Desa berbatasan dengan Utara berbatasan dengan Selat Malaka, Selatan dengan Kec. Sei Bamban, Barat Telu Mengkudu dan Timur Selat Malaka dan kec. Bandar Khalipah (BPS Tj Beringin 2023). Pada kecamatan Tanjung Beringin penelitian akan difokuskan ke Objek Peninggalan Sejarah (OPS) Kerajaan Bedagai berupa dua bangunan dan dua struktur.

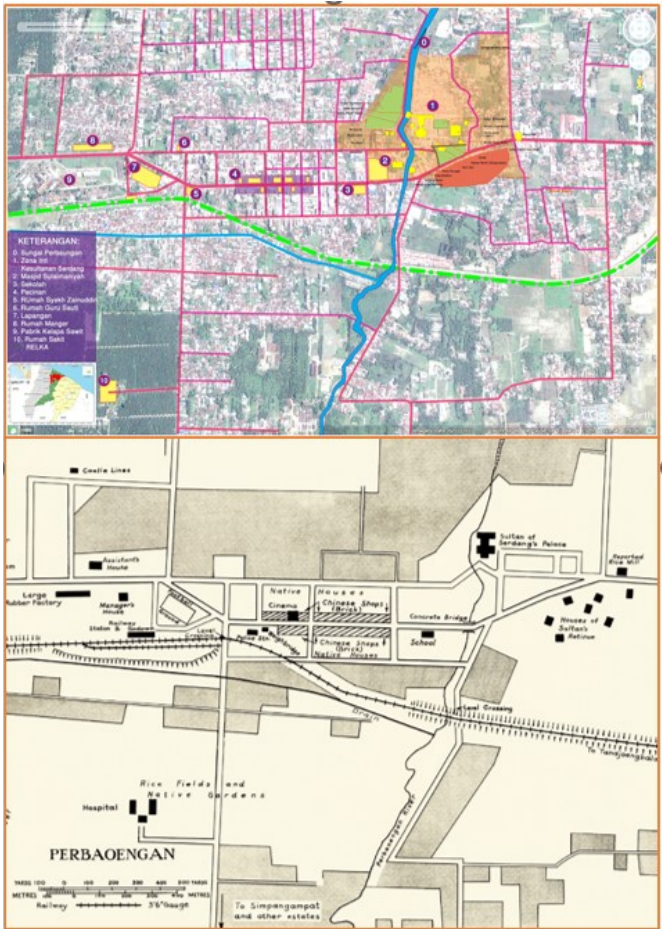
Identifikasi Karakter Lanskap Pada Situs-KS dan Situs-KB

Karakteristik suatu lanskap budaya dapat dinilai dari dua hal, yaitu elemen fisik (*tangible*) dan elemen non fisik (*intangible*). Menurut McClelland *et al.* (1999) karakteristik lanskap budaya terbentuk dari sebelas elemen lanskap. Empat elemen pertama merupakan proses yang menjadi instrumen pembentuk lanskap budaya dan bersifat *intangible* yang terdiri atas *landuse* dan aktivitas, pola organisasi ruang, respon terhadap lingkungan alam, dan tradisi budaya. Sedangkan tujuh elemen lainnya merupakan elemen *tangible* sebagai komponen fisik pembentuk lanskap yaitu jaringan sirkulasi, batas wilayah, vegetasi, bangunan dan struktur, *cluster*, situs arkeologi, dan elemen skala kecil.

Identifikasi Karakter Lanskap Situs-KS

Nama Kesultanan Serdang diambil dari nama pohon Serdang/ Sadeng (*Saribus rotundifolius*). Namun keberadaan tanaman tersebut justru sulit ditemukan hampir di setiap

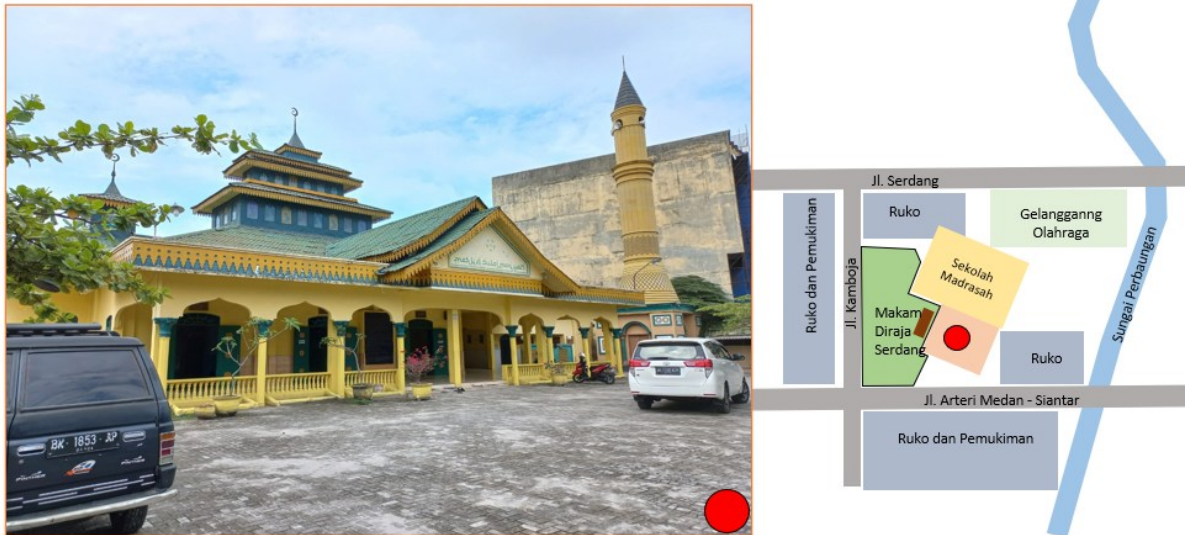
kantor-kantor Pemerintahan Kab-Sergai maupun swasta. Situs-KS berada di Desa Kota Galuh dan Simpang Tiga Pekan (Gambar 3) berbatasan dengan Desa Lubuk Cemara, Tualang (Timur), Tualang, Melati I (Selatan) Simpang Tiga dan Jambur Pulau (Barat), serta Suka Jadi (Utara).



Gambar 3. Situasi lokasi penelitian Situs-KS

Sumber: dimodifikasi dari Leiden 2016; Diessen dan Ormeling; Naskah rekomendasi penetapan BCB; Google earth 2023

- 1. Masjid Raya Sulaimaniyah
Mengacu pada Keputusan Bupati (KEPBUP no 703 2023) tentang status Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan pada tanggal 21 Desember 2023 dengan nomer penetapan 703/18.26/ Tahun 2023 telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) peringkat Kabupaten Serdang Bedagai (Kab-Sergai). Masjid Raya Sulaimaniyah merupakan salah satu bukti eksistensi Kesultanan Serdang di masa lalu. Lokasi masjid ini berada tidak jauh dari Istana Kesultanan Serdang (Istana Darul Arif). Sebagaimana dijelaskan dalam prasasti pembangunan masjid yang ada di dinding Masjid Raya Sulaimaniyah didirikan oleh Sultan Syariful Alamsyah pada tahun 1894 seiring dengan dipindahkannya ibukota kesultanan dari Rantau Panjang ke Istana kota Galuh Perbaungan (Sumiati dan Batubara 2019). Masjid raya Sulaimaniyah Perbaungan berada di pinggir jalan arteri lintas Sumatra dan dibangun secara permanen pada tahun 1901 (Azhari *et al.* 2013).
- 2. Makam Sultan Sulaimaniyah
Mengacu pada Keputusan Bupati (KEPBUP no 704 2023) tentang status Makam Sultan Sulaiman pada tanggal 21 Desember 2023 dengan nomer penetapan 704/18.26/ Tahun 2023 telah ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya (SCB) peringkat Kabupaten Serdang Bedagai (Kab-Sergai). Lokasi Makam berada di pelataran Masjid Raya Sulaimaniyah



Gambar 4. Situasi lokasi penelitian Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan



Gambar 5. Situasi lokasi penelitian Makam sultan sulaiman

diperuntukkan untuk pemakaman para sultan dan keluarganya serta pejabat-pejabat penting kesultanan. (Sumiati dan Batubara 2019).

3. Struktur Istana Serdang

Istana Darul Arif dibangun sekitar tahun 1889 diatas tanah seluas 952 hektar yang terletak di Kotagaluh, Perbaungan, Kampung Melati. Berbatasan dengan Selat Melaka sebelah Utara, Dolok dan Simalungun, Selatan, Bedagai di Timur serta Deli di sebelah Barat. Penetapan simpang Tiga Perbaungan sebagai Ibukota baru Serdang adalah *blueprint* dari sebuah bandar (*Serdang Bandar Setia*) Istana Darul Arif sangat megah, atap bertingkat simbol *syariat*, *hakikat* dan *ma'rifat* dibangun sebagai lambang kekuasaan sultan, pusat kebudayaan melayu, sentra administrasi sekaligus titik nol Kerajaan Negeri Serdang. Istana Darul Arif mengadaptasi bentuk istana Melayu klasik dengan, warna khas, ukiran pahatan ornamen melayu bertingkat lima dengan atap sirap.

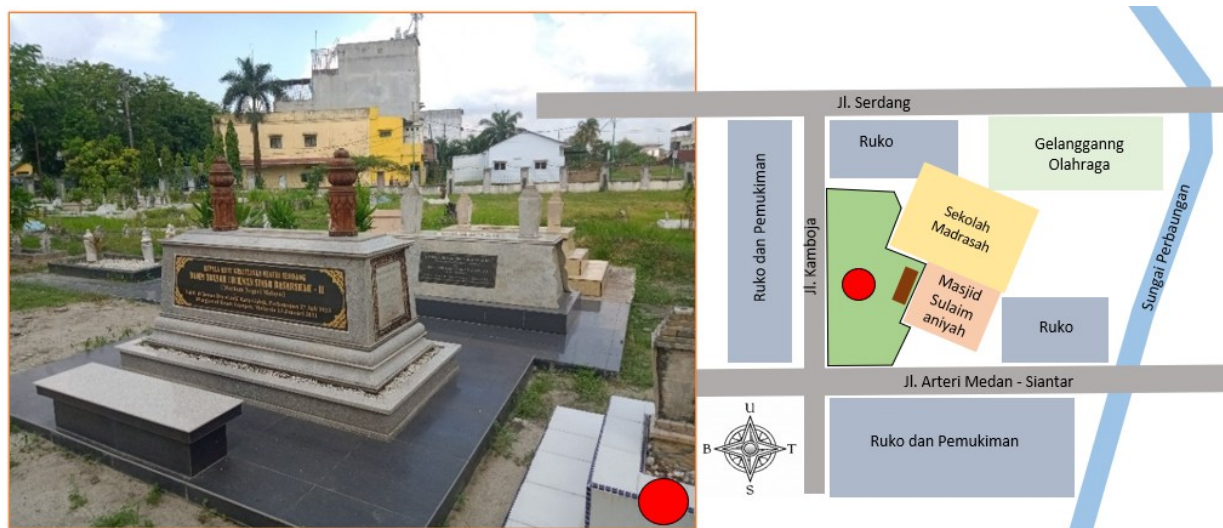
Pada tanggal 28 Juli 1947 subuh hari, Istana Darul Arif musnah dilalap api, beberapa jam sebelum *Koninlijk Leger* (KL) Belanda melancarkan agresi pertama. Hancurnya Istana Serdang meninggalkan jejak sejarah perkembangan pemerintahan, politik, khasanah kehidupan sosial, pelestarian kesenian dan kebudayaan melayu selama 300 tahun turut musnah. Kompleks dari istana ini lahir gagasan membuka ribuan bahu tanah untuk areal bendang, membendung Sei/Sungai untuk pengairan modern, mendirikan sekolah, rumah sakit, lembaga keuangan, merintis perkebunan kopi, tembakau serta kebun kelapa demi memberi penduduk tempatan kesempatan bekerja (Herviyunita *et al.* 2020).

4. Komplek Makam Diraja Serdang

Komplek makam Diraja Serdang masih berada pada satu kawasan dengan makam Sultan Sulaimaniyah di desa Simpang Tiga Pekan dan berada di pelataran samping Masjid Raya Sulaimaniyah. Komplek makam tersebut berbatasan



Gambar 6. Situasi lokasi penelitian (a) Pass teracotadan terazo galuh, (b) Struktur dapur istana



Gambar 7. Situasi lokasi penelitian Makam diraja Serdang

dengan pagar beton, jalan arteri di bagian Selatan, dan jalan lokal di bagian barat serta sekolah Madrasah SKB 3 Menteri Sinar Serdang di bagian utara. Beberapa tokoh yang bersemayam di kompleks makam ini adalah keluarga Sultan, kerabat Kesultanan, dan para pembesar Serdang (OK Adram, Guru Sauti, dan Tuan Syekh Zainuddin). Tetapi ada juga beberapa makam para pegawai yang pernah mengabdikan di istana (Gambar 7). Terdapat Makam tertua di kompleks ini berusia 100 tahun atas nama Tengku Mustafa.

Identifikasi Karakter Lanskap Situs-KB

Kata Bedagai bermula dari kata Berdagang kemudian mengalami evolusi menjadi kata Bedagai. Bedagai merupakan nama kerajaan di bawah Kewaziran Kesultanan Deli yang berkuasa pada abad ke 19 di Sumatra Timur. Raja pertama adalah Tengku Ismail Soelong Laoet, anak dari Sultan Osman (Raja Deli yang ke-VII) dengan Tengku Raja Siti dari kesultanan Asahan Sejak tahun 1875. Wilayahnya terdiri dari empat luhak seperti, Tanjung Beringin, Teluk Mengkudu, Sei Rampah, dan Dolok Masihul (Fadillah 2021).

1. Kantor Kerapatan

Kantor kerapatan yang diduga dibangun pada masa Sultan Sulung Laut (1877 - 1884) ini masih berdiri kokoh di pelataran depan Yayasan Dewi Sartika, jalan pahlawan Desa Pekan Tanjung Beringin. bangunan ini berdiri pada luas lahan lebih kurang 2300 m² dan terdapat dua bangunan di dalam lahan tersebut. Satu bangunan berfungsi sebagai kantor kerapatan (tempat pengadilan) dengan luas bangunan kurang lebih 324 m² dan satu bangunan lagi sebagai monumen tugu juang lengkap dengan tiga buah meriam peninggalan belanda dengan luas kurang lebih 87,83 m².

2. Masjid Jami Ismailiyah

Masjid Jami Ismailiyah adalah salah satu peninggalan dari Kerajaan Negeri Bedagai pada masa Pangeran H. Tengkoel Ismail (Sulung Laut) yang bergelar Pangeran Nara Kelana (Lase 2021). Objek peninggalan ini dibangun pada tahun 1880 sesuai dengan prasasti yang menempel pada dinding teras masjid. Luas lahan Masjid Jamik Ismailiyah kurang lebih sekitar 900 m² dengan bangunan masjid sepanjang 24 m, lebar 20 m dan tinggi 30 m dengan pagar

Tabel 4. Identifikasi 11 karakter lanskap Situs-KS

Nama Objek		Penggunaan Lahan dan Aktivitas	Pola Tata Ruang		Respon Terhadap Lingkungan	Tradisi Budaya		
Komponen Pembentuk Lanskap								
Situs-KS		pemukiman dan persawahan	Dahulu mengelompok dan linier, sekarang menyebar dan tidak beraturan. Menurut PERDA RTRW dan RIPARKAB Kec.Perbaungan diperuntukkan sebagai kawasan permukiman perkotaan, ekonomi, pariwisata, sosial budaya, dan kampung budaya		Pada jarak radius 500 m sudah sulit ditemukan bangunan vernakular melayu hanya terdapat 7 bangunan dan 1 struktur benteng yang respon terhadap lingkungan	Tarian, Pantun, Acara Pernikahan, acara, acara kematian, keagamaan (mandi safar, ziarah kubur, kelahiran) jamu ladang.		
1	Masjid Raya Sulaimaniyah	Tempat ibadah, bersantai bagi musafir	Masih mempertahankan pola tata ruang masa lalu		Tidak ada	Maulid Nabi, Isra Mikraj dan acara buka puasa dengan makanan khas bubur betuk		
2	Makam Sultan Sulaiman	Pemakaman	Berada di halaman masjid		Tidak ada	Jiarah kubur di setiap awal ramadan dan awal idul fitri		
3	Komp. Makam	Pemakaman	Berada di halaman masjid		Tidak ada	Jiarah kubur di setiap awal ramadan dan awal idul fitri		
4	Struktur Istana	Kawasan perumahan	Tidak ada		Tidak ada	Tidak ada		
Komponen Fisik								
Nama Objek		Jaringan Sirkulasi	Batas Wilayah	Vegetasi/ Jenis Tanaman	Bangunan dan Struktur	Cluster	Situs Arkeologi	Elemen Skala Kecil
Situs-KS		Jalan Arteri, lokal	Jalan arteri, lokal, aliran Sei Perbaungan pemukiman dan persawahan	Tanaman Palm Sadeng (<i>Saribus litundifolius</i>)	Terdapat 6 objek peninggalan berupa benda, Bangunan, Struktur, dan Situs. Dengan status 2 CB dan 1 ODCB 3 OPS	Sudah tidak ditemukan lagi karena istana hancur pada saat revolusi sosial 1946,	Istana Kesultanan	Gerabah dan pot terazo
1	Masjid Raya Sulaimaniyah	Jalan arteri Medan-Tebing tinggi	Pagar beton dan besi	Tidak ada	Bangunan asli berdiri tahun 1901	Tunggal	Masjid Raya Sulaimaniyah	Ukiran, dan juga lampu gantung
2	Makam Sultan Sulaiman	Jalan arteri	Pagar beton dan besi dan bangunan masjid	Rerumputan, Hanjuang/ <i>Cordyline fruticose</i>	Struktur	Mengelompok	Makam Sultan Sulaiman	Batu nisan
3	Komp Makam Diraja Serdang	Jalan arteri penghubung Medan-Tebing tinggi	Jalan desa dan bangunan masjid	rerumputan, Hanjuang/ <i>Cordyline fruticose</i>	Struktur	Mengelompok	Struktur makam orang penting kesultanan	Batu nisan
4	Struktur Istana Serdang	Berada pada dasar aliran sei Perbaungan	Aliran Sei perbaungan, persawahan dan perumahan	Rerumputan	Struktur	Tunggal	struktur Istana Serdang	Puing puing reruntuhan istana

Teras Masjid bagian luar terdapat bangku plasteran semen memanjang mengikuti bentuk keliling masjid dengan lantai balok marmer yang diduga didatangkan dari Negeri Pinang/Penang Malaysia, dan turki yang tersusun membentuk pola pasangan bata. Pada bagian belakang masjid seperti, lantai tegel, tiang teras dan bentuk teras. Pada bagian tengah ruangan terdapat empat tiang penyangga (sokoguru) dengan material dan ornamen asli, menariknya pada bagian mimbar masjid masih memiliki bentuk,ukiran,

dan ornamen asli berwarna coklat dan emas. bentuk mimbar tersebut mengadopsi bentukan dari mimbar yang ada di mekkah. Bentuk asli pada bangunan ini masih dapat ditemui.

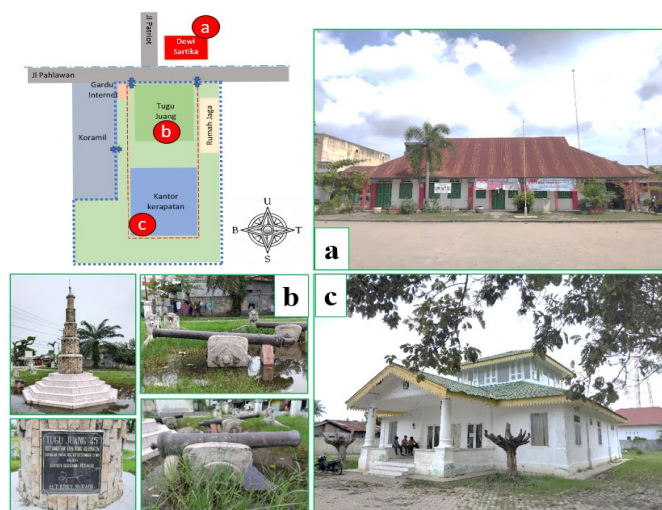
3. Komplek Makam Diraja Bedagai

Komplek makam Diraja Bedagai berada di halaman Masjid Jami Ismailiyah Desa Pekan Tanjung Beringin. Kompleks pemakaman ini sangat menarik dikarenakan dalam satu kompleks pemakaman terdapat tiga zonasi, zona inti yang boleh diisi oleh turunan keluarga kerajaan, samping

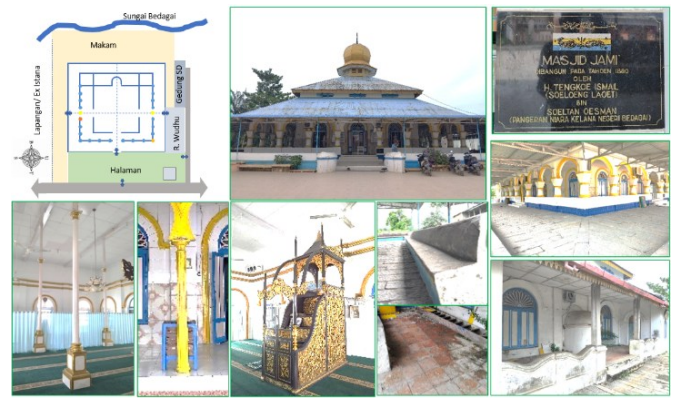
kanan merupakan pemakaman untuk bangsawan yang bergelar O.K, dan pada samping kiri untuk bangsawan bergelar Datuk. Jenis nisan pada komplek pemakaman Diraja Bedagai sangat kentara perbedaannya dari ketiga zona tersebut, misalnya makam raja yang dihiasi marmer putih dan bertuliskan arab melayu di payungi gazebo yang terbuat dari pasangan bata dan cor beton serta lantai keramik. Pada zona O.K terdapat satu makam yang mencolok dengan tinggi tiang nisan kurang lebih 1 m, berbentuk seperti gagang *bisball* bermotif bergerigi. Sementara pada zona Datuk, nisan-nisan yang ada cenderung tidak ada yang memiliki perbedaan, hampir semua nisan tersebut berbentuk sama.



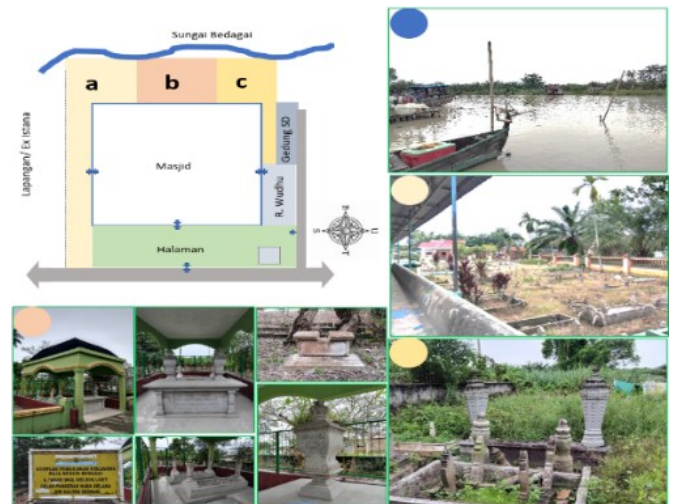
Gambar 10. Situasi lokasi penelitian Makam Diraja Bedagai (a) zona Datuk, (b) zona Raja, (c) zona O.K



Gambar 11. Peta ilustrasi lingkungan Kerajaan Bedagai
Sumber: dimodifikasi dari Leiden 2016; Diessen dan Ormelings; Naskah rekomendasi penetapan BCB; Google earth 2023



Gambar 8. Situasi lokasi penelitian (a) Yayasan Dewi Sartika; (b) Tugu juang; (c) Kantor Kerapatan



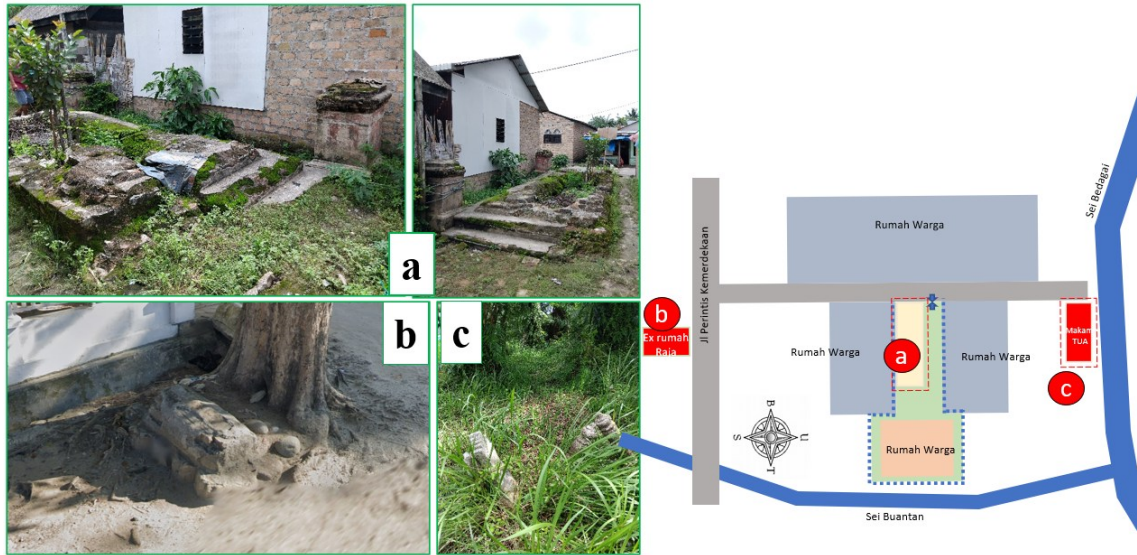
Gambar 9. Situasi lokasi penelitian Makam Diraja Bedagai; (a) zona Datuk; (b) zona Raja; (c) zona O.K

4. Struktur Istana I dan Istana II

De Oostkust Van Sumatra atau yang lebih dikenal dengan pesisir melayu dengan sebaran wilayah yang disebut juga Bumi Putra seperti Langkat, Deli, Serdang, Bedagai, Padang, Batubara, Asahan, Kualuh Ledong, Bilah, Panai, dan Kota Pinang (Bandarrahat 1981). Kerajaan Bedagai (Kerajaan Padang-Bedagai) berhasil direbut dari Serdang (Fitri 2014) dan menjadi kewaziran di bawah Deli dengan empat luhak/kedudukan yaitu Tanjung Beringin, Teluk Mengkudu, Sei Rampah dan Dolok masihul (Fadillah 2021).

Istana Bedagai I dan Rumah Panglima Bedagai diduga berdiri pada masa (1814-1912) dengan berjumlah 5 bangunan membentuk formasi 1-2-2 dan 2 bangunan sejajar di bagian lainya sebagai bangunan rumah panglima (peta 1912). Istana Bedagai II diduga dibangun setelah pembangunan Masjid Ismailiyah selesai (1880). kemungkinan awal pembangunannya pada masa Tuanku Haji Ismail Sulung Laut menjabat dari tahun (1872-1894) dan berjumlah 9 bangunan (peta 1912). Namun amat disayangkan peninggalan-peninggalan tersebut hanya menyisakan struktur gerbang masuk saja. Semua objek peninggalan Sejarah tersebut telah hilang pada era revolusi sosial pada tahun 1946. Istana Bedagai I dan Rumah Panglima Bedagai diduga berdiri pada masa (1814-1912) dengan berjumlah 5 bangunan membentuk formasi 1-2-2 dan 2 bangunan sejajar di bagian lainya sebagai bangunan rumah panglima (peta 1912).

Istana Bedagai II diduga dibangun setelah pembangunan Masjid Ismailiyah selesai (1880). kemungkinan awal pembangunannya pada masa Tuanku Haji Ismail Sulung laut menjabat dari tahun (1872-1894) dan berjumlah 9 bangunan (peta 1912). Namun amat disayangkan peninggalan-



Gambar 12. Situasi lokasi penelitian (a) Istana Bedagai I, (b) Rumah panglima, (c) Makam Tua



Gambar 13. Situasi lokasi penelitian (a) Ilustrasi bangunan Istana Bedagai II, (b) Struktur Istana Bedagai II

peninggalan tersebut hanya menyisakan struktur gerbang masuk saja. Semua objek peninggalan Sejarah tersebut telah hilang pada era revolusi sosial pada tahun 1946.

Interpretasi Karakter Lanskap Situs-KS dan Situs-KB

Kedua situs menunjukkan karakter yang kuat pada unsur komponen fisik yang terdiri dari sejarah, adat istiadat, dan estetika. Kesamaan ini dapat ditelusuri dari akar rumpun Melayu yang sama. Selain itu, kedua kesultanan pernah mendapat pengaruh dari kekuatan luar, seperti Kesultanan Pasai dan Kerajaan Siak seperti yang dicatat oleh Bandarrahat (1981), "beraja ke Siak dan bersultan ke Aceh" serta berada dalam bayang-bayang Kesultanan Deli. Pengaruh ini tercermin jelas dalam kesamaan bentuk arsitektur bangunan dan tradisi budaya di kedua situs, sehingga menciptakan lanskap budaya yang saling terhubung dan kaya akan sejarah. Salah satu

komponen kunci yang membentuk lanskap di kedua situs ini adalah Sei/sungai. Pada masa lalu, Keberadaan Sei berfungsi sebagai jalur transportasi utama. Di Situs-KS terdapat Sei Ular, Perbaungan, tanggul, dan irigasi sawah, sementara di Situs-KB, ada Sei Buntan dan Sei Bedagai. Sungai-sungai ini berperan vital sebagai jalur logistik dan pergerakan masyarakat. Saat ini, hanya Sei Bedagai yang masih aktif digunakan sebagai jalur transportasi bagi para nelayan untuk melaut. Selain sungai, keberadaan tanaman juga memiliki peran sejarah penting dalam penamaan dan identitas kedua situs. Di Situs-KS, Palem Sadeng (*Saribus rotundifolius*) diyakini menjadi asal mula nama "Serdang" atau "Sadeng". Sementara itu, pohon Johar (*Senna siamena*) dianggap sebagai bagian dari Identitas Kerajaan Bedagai. Tradisi budaya seperti tarian merupakan warisan yang sangat kaya akan nilai pengetahuan, tari serampang 12 merupakan tarian perjalanan percintaan sepasang kekasih

Tabel 5. Identifikasi 11 karakter lanskap Situs-KB

Nama Objek		Penggunaan Lahan dan Aktivitas	Pola Tata Ruang	Respon Terhadap Lingkungan	Tradisi Budaya			
Komponen Pembentuk Lanskap								
Situs-KB		Pertanian, Perkebunan, dan jasa	Dahulu mengelompok dan linier, namun sekarang menyebar dan tidak beraturan. Menurut PERDA RTRW dan RIPARKAB Kecamatan Tanjung Beringin diperuntukkan sebagai kawasan permukiman perkotaan, ekonomi, pariwisata, sosial budaya, dan kampung budaya	Pada jarak radius 500 m masih cukup mudah ditemui bangunan vernakular yang respon terhadap lingkungan dengan jenis rumah panggung berbahan kayu, dan elevasi lantai lebih tinggi dari tanah.	Pernikahan, Tarian, Pantun, silat, Pawai obor bulan Ramadhan			
1	Istana Bedagai I	Lahan pemukiman	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada			
2	Istana Bedagai II	Lahan terbuka, kebun dan sekolah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada			
3	Masjid Jami Ismailiyah	Tempat beribadah, bermain anak sekolah madrasah	Beberapa fungsi ruang dan tata ruang masih mempertahankan pola lama hanya sedikit penambahan seperti kanopi, ruang wudhu dan Menar	Bangunan masjid merespon lingkungan dengan posisi lantai pada elevasi ± 60 cm dari permukaan tanah. Serta jendela dan pintu masih menggunakan material kayu asli	Tradisi budaya yang masih dijalankan adalah kegiatan pengajian, maulid dan isra mikraj			
4	Makam Diraja Bedagai	Dikhususkan untuk pemakaman keluarga kerajaan	lokasi makam terbagi menjadi 3 bagian yaitu, bagian keturunan Raja, OK, dan Datuk	Makam raja cenderung lebih tinggi daripada bagian OK dan Datuk	jarah kubur yang biasa dilakukan pada awal Ramadhan dan awal idul fitri			
5	Kantor Kerapatan	Menjadi rumah Dinas Kecamatan dan area bermain warga sekitar	Masih mengacu pada pola tata ruang di masa lau dengan tidak ada perubahan yang signifikan	Bangunan Kerapatan merespon lingkungan dengan posisi lantai pada elevasi ± 70 cm dari permukaan tanah. Dan terdapat jendela pada atap untuk sirkulasi dan pencahayaan	Pelataran halaman terkadang menjadi tempat komunitas untuk belajar seni tari daerah dan pencak silat			
Komponen Fisik								
Nama Objek	Jaringan Sirkulasi	Batas Wilayah	Vegetasi/ Jenis Tanaman	Bangunan dan Struktur	Cluster	Situs Arkeologi	Elemen Skala Kecil	
Situs-KB	Jalan Kolektor dan Lokal	Berbatasan dengan pemukiman, persawahan dan juga aliran Sei Bedagai.	pohon Bedagai Medang (<i>Phoebe declinata</i> Nees), Johar (<i>Senna siamea</i>) Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>) kamboja (<i>Plumeria sp.</i>)	Terdapat 5 Objek berupa Bangunan dan Struktur dengan status 2 ODCB dan 3 OPS	Sudah tidak ditemukan lagi karena istana hancur pada saat revolusi sosial 1946,	Situs istana Kerajaan Bedagai	Meriam, dan mimbar masjid	
1	Istana Bedagai I	Jalan kolektor, lokal	jalan lokal dan pemukiman warga	Tidak ada	Struktur	Mengelompok	Struktur tangga Istana	Tidak ada
2	Istana Bedagai II	Jalan kolektor	Jalan kolektor, pemukiman, masjid, dan Sei Bedagai	Tidak ada	Struktur	Mengelompok	Struktur gerbang Istana	Tidak ada
3	Masjid Jami Ismailiyah	Jalan kolektor	Jalan Kolektor, Istana Bedagai II, pemukiman dan Sei bedagai	Tidak ada	Bangunan asli berdiri tahun 1880	Tunggal	Marmer balok	Mimbar masjid.
4	Makam Diraja Bedagai	Jalan Kolektor	Satu area dengan masjid, pagar beton, Sei Bedagai, sekolah	Kamboja/ <i>Plumeria dan Cordyline fruticose</i>	Struktur	Terbagi tiga zona (raja, OK dan Datuk)	Makam Raja Bedagai	Batu nisan.
5	Kantor Kerapatan	Jalan Kolektor	Tembok beton	Palm putri/ <i>Roystonea regia</i>	Bangunan asli berdiri tahun 1880 – 1884	Tunggal	Bangunan monumen perjuangan	Meriam.

Tabel 6. Penilaian signifikansi Situs-Ks dan Situs-KB

Variabel		Objek Situs-KS					Objek Situs-KB					Situs-KS	Situs-KB
		(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)			
1	Estetika												
	a Arsitektur	3	3	3	1	1	1	3	3	3	1	3	
	b Elemen skala kecil	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	
	c <i>Integrity/ Unity</i>	3	3	3	1	1	1	2	3	3	2	3	
2	Sejarah												
	a Penggunaan lahan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
	b Elemen skala kecil	3	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	
	c Area/ Ruang	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	
3	Ilmiah												
	a Aktivitas	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	
	b Elemen skala kecil	3	3	3	1	1	1	3	3	2	3	3	
4	Sosial/ Spiritual												
	a Area/ Ruang	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	
	b Norma/ Aturan adat	3	3	3	1	1	1	3	3	2	2	2	
	c Tradisi budaya	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	
TOTAL		31	33	33	15	14	14	32	33	31	29	32	

Keterangan:

(a) Masjid Sulaimaniyah; (b) Makam Sultan Sulaimaniyah; (c) Komp. Makam Diraja Serdang; (d) Struktur Istana Serdang; (e) Struktur Istana Bedagai I; (f) Struktur Istana Bedagai II; (g) Masjid Ismailiyah; (h) Komp. Makam Diraja Bedagai; (i) Kerapatan

Tabel 7. Pembobotan signifikansi Situs-Ks dan Situs-KB

Lokasi		Status	Bobot	Signifikansi
A	Situs-KS	OPS	29	Tinggi
1	Masjid Sulaimaniyah Perbaungan	CB	33	Tinggi
2	Makam Sulaimaniya	CB	33	Tinggi
3	Komp Makam Diraja Serdang	OPS	33	Tinggi
4	Struktur Istana Kesultanan	ODCB	25	Rendah
B	Situs-KB	OPS	32	Tinggi
1	Istana Bedagai I	OPS	14	Rendah
2	Istana Bedagai 2	ODCB	14	Rendah
3	Masjid Jami Ismailiyah	ODCB	33	Tinggi
4	Makam Diraja Bedagai	OPS	33	Tinggi
5	Kantor Kerapatan	ODCB	31	Tinggi

Keterangan:

CB (Cagar Budaya); ODCB (Objek Diduga Cagar Budaya); OPS (Objek Peninggalan Sejarah)

Tabel 8. Penilaian signifikansi budaya Situs-KS dan Situs-KB

Karakteristik	Nilai Penting							
	Estetika		Sejarah		Sosial/ Spiritual		Ilmiah	
	(a)	(b)	(a)	(b)	(a)	(b)	(a)	(b)
Penggunaan lahan dan aktivitas			√	√	√	√		
Pola organisasi ruang			√	√				
Respon terhadap lingkungan			√	√				
Tradisi budaya	√	√	√	√	√	√	√	√
Jaringan sirkulasi			√	√				
Batas wilayah			√	√	√	√		

hingga melangsungkan pernikahan yang berasal dari desa Perbaungan (Situs-KS) sedangkan tari Gobuk merupakan tari merupakan tarian yang diyakini sebagai tari penolak bala/musibah. Tarian ini berasal dari Desa Nagur (Situs-KB).

Pembobotan Nilai Penting

Berdasarkan hasil penilaian dari 4 kriteria terhadap nilai penting yang terdiri atas nilai penting estetika, sejarah, ilmiah dan sosial/spiritual, maka selanjutnya dilakukan pembobotan untuk mengetahui tingkat signifikansinya (Tabel 6) pada Situs-KS dan Situs-KB. Signifikansi budaya terbagi kedalam tiga klasifikasi yakni signifikansi tinggi (26–33 poin), signifikansi sedang (19–25 poin) dan signifikansi rendah (11 – 18 poin). Berdasarkan hasil dari penilaian dan pembobotan signifikansi dibawah (Tabel 6 dan Tabel 7) dapat disimpulkan bahwa Situs-KS dan Situs-KB bersignifikansi “Tinggi” dengan perolehan angka sebesar 29 poin untuk Situs-KS dan 32 untuk

Situs-KB (Tinggi, 26–33 poin). Menurut Mujahid dalam Sari (2020) menyebutkan bahwa lanskap budaya yang memiliki nilai penting dapat dimanfaatkan sebagai pelajaran bagi dunia masa kini, terutama yang berupa kearifan setempat, cara-cara adaptasi yang dapat menciptakan keberlanjutan hidup, perlindungan lingkungan hidup, dan upaya pelestarian terhadap keragaman hayati.

Penilaian Signifikansi Budaya Pada Situs-KS dan Situs-KB

Menurut Pearson dan Sullivan dalam Pharmacytha dan Savitri (2023) menyebutkan pemahaman mengenai nilai penting diperlukan dalam menentukan apakah suatu warisan budaya dapat masuk dalam kriteria cagar budaya atau tidak. Nilai penting juga akan ikut menentukan pengambilan Keputusan seperti, kebijakan, strategi, dan tata cara pengelolaan dan pelestarian warisan budaya. Penilaian terhadap nilai penting suatu lanskap budaya penting dilakukan dengan tujuan untuk

mengetahui seberapa signifikansi lanskap budaya tersebut (Sari *et al.* 2020). Berdasarkan penilaian hasil dari 4 kriteria terhadap nilai penting yang terdiri atas nilai penting estetika, sejarah, ilmiah dan sosial/spiritual, maka selanjutnya dilakukan pembobotan untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Pembobotan ini bertujuan menentukan karakter kunci yang menjadi prioritas pelestarian. Signifikansi budaya terbagi kedalam tiga klasifikasi yakni signifikansi tinggi (26–33 poin), signifikansi sedang (19–25 poin) dan signifikansi rendah (11–18 poin).

Nilai Penting Estetika pada Situs-KS dan Situs-KB

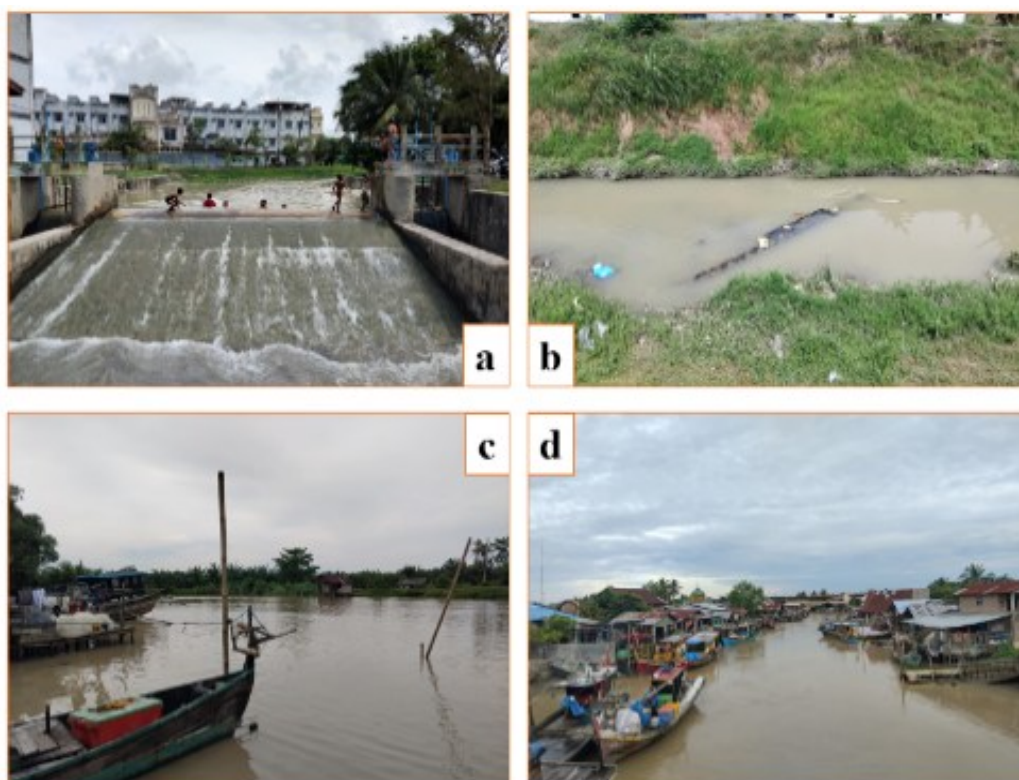
Nilai penting estetika merupakan nilai visual yang dapat dinikmati dan dilihat keindahannya. Kualitas estetika terbagi kedalam dua bagian, yaitu Kualitas visual estetika (Sari *et al.* 2020). Karakteristik yang memiliki nilai estetika adalah tradisi budaya, vegetasi, bangunan, struktur dan elemen skala kecil. Tradisi yang terdapat di Situs-KS dan Situs-KB memiliki kesamaan seperti tarian. Tarian persembahan, Ragam tanaman berbunga untuk upacara adat, Bangunan dan struktur bergaya vernakular melayu dengan ragam hias, Sedangkan untuk elemen skala kecil yang terdapat diantara kedua situs tersebut adalah gerabah, benda2 peninggalan Kesultanan Serdang dan ukiran yang ada pada masjid Sulaimaniyah dan meriam di Situs-KB.

Nilai Penting Sejarah pada Situs-KS dan Situs-KB

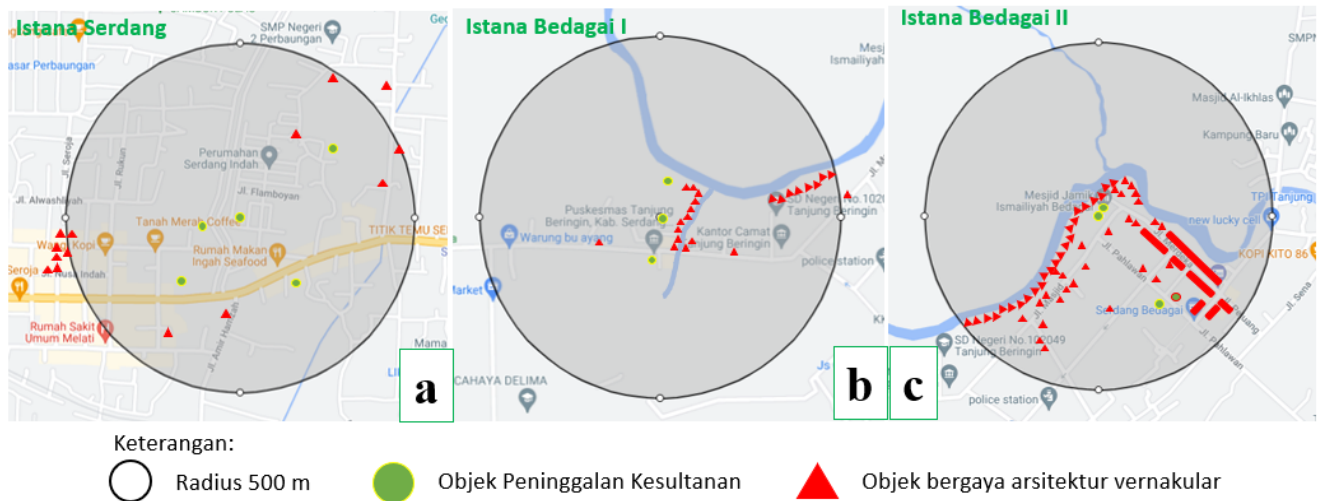
Nilai penting sejarah terkait dengan keberadaan elemen dasar pembentuk kawasan yang berusia paling sedikit 50 tahun (Mindasari dan Sarwandi 2022) dan mengandung nilai peristiwa memiliki fakta-fakta yang menyertainya dan masih dapat bertahan atau memiliki fitur lingkungan yang masih lengkap (Hardilla *et al.* 2021). Nilai penting Sejarah meliputi 11 karakter lanskap yaitu *landuse* dan aktivitas, pola organisasi ruang, respon terhadap lingkungan, tradisi budaya, jaringan sirkulasi, batas wilayah, vegetasi, bangunan dan struktur, *cluster*, situs arkeologi, dan elemen skala kecil.

Sei/sungai merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembentukan suatu daerah pada masa lalu. Fungsinya yang vital sebagai jalur sirkulasi menjadikan Sei sebagai jalur sirkulasi dari darat ke laut yang sangat penting pada masa lalu disaat jalur darat belum begitu optimal. Sei Bedagai dan sei buantan di Situs-KB misalnya, Sei dengan aktivitas yang cukup penting keluar masuknya perahu dan kapal kapal masa itu, Sei Buntan juga digunakan sebagai jalur logistik dari Kota Pon menuju Kota Bedagai.

Aktivitas pada Sei Bedagai masih digunakan sebagai jalur keluar masuknya perahu nelayan mencari ikan ke, hanya saja keadaan Sei Buntan kini berfungsi sebagai irigasi pertanian sawah padi saja. Sebaliknya, Sei Perbaungan di Situs-KS dahulu digunakan sebagai jalur keluar masuknya kapal dan tamu kesultanan serta digunakan sebagai jalur irigasi sawah sultan, namun kini Sei Perbaungan telah beralih fungsi menjadi irigasi pertanian saja. Batas wilayah di kedua situs ini memiliki keunikan. Situs-KS dihimpit oleh Kesultanan Deli dan sebagian kecil Bedagai. Bedagai kala itu adalah sebuah luhak dari Kesultanan Deli. Sedangkan Situs-KB bersebelahan dengan Kerajaan Batubara. Namun secara batas administrasi kedua Situs tersebut menjadi wilayah Kab-Sergai. Sebagian kecil wilayah Kesultanan Serdang berada di Kab Deli Serdang, Simalungun, Kerajaan Bedagai dan Selat Malaka. Namun untuk batas wilayah administrasi lokasi kedua situs tersebut berada di Kecamatan Perbaungan (Situs-KS) dan Tanjung Beringin (Situs-KB). Tanaman terkadang menjadi penamaan suatu daerah atau jalan. Pada Situs-KS tanaman dengan nama latin *Saribus rotundifolius* (Palem Sadeng) merupakan tanaman yang erat kaitannya dengan penamaan Kesultanan Serdang (Sadeng). Lain hal dengan Situs-KB jenis tanaman *Senna siamea* (Johar) dan juga Bedagai/Madang (*Phoebe declinata* Blume Nees) juga diyakini menjadi penamaan cikal bakal Kerajaan tersebut selain kata bedagang (Bedagai). Namun keberadaaan ketiga jenis tanaman ini justru sulit untuk ditemui di kedua Kecamatan dan bahkan Kabupaten. Sehingga ketiga jenis tanaman ini memiliki nilai sejarah yang tinggi untuk dilestarikan.



Gambar 14. Kondisi salah satu sei/sungai yang merupakan bagian dari sejarah kedua lokasi (a,b) Sei Perbaungan, (c,d) Sei Bedagai dan Buntan



Gambar 15. Situasi lingkungan pada objek penelitian Sebaran bangunan vernakular (a) Situs-KS, (b,c) Situs-KB

Karakteristik bangunan dan struktur pada kedua situs tersebut bergaya arsitektur vernakular. Rumah panggung bernuansa melayu dengan ragam ukir melayu yang berada di resplang atap menjadikan bangunan2 yang ada sangat selaras dengan lingkungan. Namun amat disayangkan keberadaan bangunan tersebut semakin terancam oleh kemajuan teknologi, kemudahan bahan dan harga. Tercatat dari radius 500 m dari titik situs pada Situs-KS hanya terdapat 7 bangunan (Gambar 14a), dan lebih dari 20 pada Situs-KB (Gambar 14b,c).

Cluster pada kedua Situs tersebut memiliki bentuk yang sama. Situs-KS dan Situs-KB memiliki pola mengelompok. Elemen skala kecil adalah elemen ikonik yang ada di kedua situs tersebut. Pada Situs-KS elemen terkecil adalah ornamen pada bangunan masjid Sulaimaniyah, Gerabah, dan benda-benda peninggalan Kesultanan. Sedangkan pada Situs-KB memiliki elemen skala kecil berupa ornamen pada masjid ismailiyah, dan meriam yang ada di kantor kerapatan.

Nilai Penting Sosial/Spiritual pada Situs-KS dan Situs-KB

Nilai ilmiah atau pengetahuan juga dilihat berdasarkan faktor kelangkaan, keunikan dan kualitas yang luar biasa serta potensi objek tersebut untuk diteliti lebih lanjut bagi ilmu pengetahuan (Mindasari dan Sarwandi 2022). Nilai penting ilmiah yang terdapat di kedua situs tersebut adalah tradisi budaya, batas wilayah, vegetasi, bangunan dan struktur. Tari serampang 12 yang diciptakan pertama kali oleh OK Adram dan dikembangkan oleh Guru Sauti Selain itu terdapat satu jenis tarian yang berasal dari Kerajaan Bedagai yakni, tari gobuk. Tari gobuk juga memiliki makna mendalam sebagai tari penolak bala/ tari juga syukur terhadap pencipta merupakan tradisi budaya yang memiliki nilai IPTEK tinggi. Batas wilayah di kedua situs berbatasan Dengan wilayah Kerajaan dan suku bangsa, sedangkan ragam warna dari berbagai macam jenis tanaman berbunga digunakan untuk acara pernikahan, keagamaan, dan tolak bala. Bangunan dan struktur memiliki nilai pengetahuan tinggi, misalnya pada bangunan yang masih tersisa di kedua situs. Bangunan bangsawan/ istana dan masjid seutuhnya dibangun dengan teknologi modern (pass bata dan cor beton) dengan jenis material yang didatangkan dari negara luar seperti pada masjid jami Ismailiyah terdapat material marmer berbentuk balok yang menjadi lantai halaman masjid. Serta atap pada bangunan masjid direnovasi agar lebih tinggi dari bangunan istana.

Cluster pada kedua Situs tersebut memiliki bentuk yang sama. Situs-KS dan Situs-KB memiliki pola mengelompok. Elemen skala kecil adalah elemen ikonik yang ada di kedua situs tersebut. Pada Situs-KS elemen terkecil adalah ornamen

pada bangunan Masjid Sulaimaniyah, gerabah, dan benda-benda peninggalan Kesultanan. Sedangkan pada Situs-KB memiliki elemen skala kecil berupa ornamen pada masjid ismailiyah, dan meriam yang ada di kantor kerapatan.

Nilai Penting Ilmiah pada Situs-KS dan Situs-KB

Nilai sosial dilihat dari keterkaitan elemen dasar pembentuk kawasan dengan tradisi atau aktivitas budaya, ritual agama atau komunitas tertentu (Mindasari dan Sarwandi 2022), Karakteristik nilai penting sosial/ spiritual adalah *landuse* / aktivitas, tradisi budaya, dan situs arkeologi. Masih dilakukannya kegiatan bergotong royong pada acara kematian dan pernikahan di kedua situs. Tradisi budaya juga masih dapat ditemui seperti acara maulid dan isramikraj serta pawai obor dan juga bubur betuk yang ada di masjid Sulaimaniyah Perbaungan yang hanya ada di setiap kali berbuka di bulan puasa. Situs arkeologi yang ada di kedua situs tersebut adalah masjid sulaimaniyah perbaungan dan masjid jami Ismailiyah. Masjid Sulaimaniyah Perbaungan kini berstatus Cagar Budaya (CB) sedangkan Masjid Jami Ismailiyah masih berstatus Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB).

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penilaian signifikansi diatas menunjukkan, Situs-KS dan Situs-KB memiliki signifikansi yang berbeda sehingga diperlukan tindakan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan objek terus terjaga. terdapat tiga rekomendasi strategi yang diusulkan yaitu strategi fisik dan biofisik, lintas sosial, ekonomi.

Strategi Penataan Kawasan (Fisik dan Biofisik)

a) Penataan dan pengembangan kawasan melalui zonasi dan revitalisasi dengan tidak menghilangkan nilai penting pada kedua Situs untuk mendukung pariwisata.

Tujuan utama dari seluruh upaya ini adalah menghindari perkembangan tata ruang kota yang masif dan tidak terkontrol, yang berpotensi merusak, mengubah, atau bahkan menghilangkan bentuk asli dan fisik objek peninggalan sejarah. Ini adalah langkah krusial untuk menjaga integritas warisan budaya. Penataan dan pengembangan kawasan harus dirancang untuk mencapai lebih dari sekadar pelestarian. Tujuannya adalah untuk menghadirkan citra kota yang lebih tertata dan bernilai estetik, memanfaatkan kekayaan nilai sejarah yang dimilikinya. Dengan fokus utama mendukung kawasan sebagai destinasi pariwisata yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan zonasi menjadi kunci dalam hal ini,

dengan pembagian area menjadi Zona Inti, Penyangga, Pengembangan dan Pemanfaatan. Area yang paling sensitif dan membutuhkan perlindungan maksimal, di mana perubahan seminimal mungkin diizinkan. Zona Penyangga, Area di sekitar zona inti yang berfungsi sebagai "buffer," mengontrol aktivitas agar tidak berdampak negatif pada zona inti. Zona Pengembangan, Area yang memungkinkan pembangunan dan pengembangan terencana, dengan batasan yang ketat untuk memastikan keselarasan dengan karakter sejarah. Zona Pemanfaatan, Area di mana aktivitas komersial dan pariwisata dapat dikembangkan lebih leluasa, namun tetap dengan pedoman yang mendukung citra kawasan. Dengan menerapkan sistem zonasi ini, pengembangan kota tidak akan lagi sembarangan atau "asal membangun." Sebaliknya, akan ada kerangka kerja yang jelas dan teguran keras bagi siapa saja yang membangun di luar ruang-ruang yang telah ditetapkan. Ini memastikan bahwa pertumbuhan kota berjalan seiring dengan pelestarian nilai sejarah dan estetika, menciptakan destinasi pariwisata yang otentik dan lestari.

Strategi Penguatan Kelembagaan (Lintas Sosial)

a) Percepatan pemerinkatan status objek dan situs untuk melindungi nilai penting pada situs dan menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan sejarah, agama dan budaya di Situs-KS dan Situs-KB.

Kegiatan ini memiliki tujuan krusial untuk menjaga dan melindungi nilai penting dari benda bangunan, struktur, situs, dan kawasan pada kedua lokasi bersejarah agar tetap lestari bagi generasi saat ini dan mendatang. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan pendokumentasian menyeluruh terhadap setiap objek, baik yang sudah teridentifikasi (terdaftar) maupun yang belum. Proses pendokumentasian akan mencakup pengkajian setiap unsur yang terkandung di dalam objek, dimulai dari identifikasi nilai sejarahnya. Mendokumentasikan secara detail konstruksi bangunan (termasuk atap, dinding, jendela, pintu, lantai, dan struktur fondasi) serta ornamen seperti ukiran. Semua unsur ini akan didokumentasikan melalui berbagai media seperti pemotretan, perekaman video, hingga pengukuran presisi dan penggambaran ulang objek ke dalam aplikasi digital seperti *SketchUp* dan *AutoCAD*. Pendokumentasian ini sangat penting untuk melindungi objek peninggalan dari kerusakan yang lebih parah dan mencegah perubahan substansial pada bentuk aslinya. Dengan data yang lengkap dan akurat, sehingga dapat memastikan bahwa warisan budaya ini tetap terjaga keasliannya.

b) Mendorong Pemerintah Daerah untuk mengeluarkan kebijakan khusus terkait penggunaan jenis tanaman dan zonasi Kawasan.

Strategi ini bertujuan untuk mengembalikan narasi dan identitas visual suatu lokasi melalui penggunaan jenis tanaman yang memiliki nilai sejarah. Kegiatan ini dapat dimulai dengan penanaman simbolis oleh Bupati yang kemudian akan mengamankan seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk melakukan penanaman massal di lingkungan kantor mereka. Selanjutnya, Bupati dapat menerbitkan Peraturan Bupati (PERBUP) yang mewajibkan penggunaan jenis tanaman bernilai sejarah dan lokalitas dalam setiap perencanaan dan perancangan di wilayah administrasi Kab-Sergai. Jenis tanaman seperti Palem Sadeng (*Saribus Rotundifolius*), Johar (*Senna siamea*), dan Bedagai (*Phoebe declinata* (Blume Nees)), serta tanaman relevan lainnya, sangat penting untuk dilestarikan. Sangat disayangkan jika tanaman yang memiliki nilai historis dan pengetahuan hanya menjadi kisah dalam buku tanpa ada wujud aslinya. Selain itu, penetapan zonasi konservasi akan berfungsi untuk melindungi karakteristik unik di Situs-KS dan Situs-KB sehingga kedua situs ini memiliki citra yang kuat

untuk menunjang pariwisata dan branding Kab-Sergai. Kegiatan ini dapat diawali dengan kajian mendalam untuk menentukan zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan/pemanfaatan, memastikan pelestarian yang tepat sasaran sekaligus memberikan ruang untuk pengembangan wisata *heritage*.

Strategi Peningkatan Kerjasama (Ekonomi)

a) Menjalin kerjasama dengan pihak ketiga sebagai donatur melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan.

Anggaran adalah faktor krusial yang sangat memengaruhi keberlangsungan berbagai kegiatan. Untuk meminimalisir kendala ini, Dinas Kebudayaan dapat menjalin kerja sama strategis dengan pihak ketiga, khususnya melalui penyasaran program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan-perusahaan yang ada di Kab-Sergai dan terkhusus yang ada di Kec. Perbaungan dan Kec. Tanjung Beringin. Sebagai proyek percontohan, dua perusahaan perkebunan besar yang berpotensi untuk diajak kerja sama adalah PT Socfindo di Teluk Mengkudu dan PT Adolina di Perbaungan. Kemitraan dengan perusahaan-perusahaan ini dapat membuka akses pada sumber pendanaan yang stabil, sehingga mendukung keberlanjutan program-program kebudayaan di Serdang Bedagai.

b) Menjalin kerjasama dengan masyarakat, stakeholder, komunitas, universitas dan pemerintah lintas kabupaten, provinsi, nasional dan bahkan internasional dalam upaya tindakan pelestarian.

Kegiatan ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan Objek Peninggalan Sejarah (OPS) sebagaimana mestinya. Dinas Kebudayaan dapat mengadaptasi berbagai contoh sukses pelestarian dari lembaga lain. Belajar dari Praktik Terbaik Nasional dan Internasional, Beberapa organisasi nasional yang dapat menjadi rujukan meliputi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, juga memiliki peran penting dalam pelestarian cagar budaya, termasuk melalui Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) yang sebelumnya dikenal sebagai Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Beranda Warisan Sumatra (BWS), yang secara aktif mengadakan webinar tentang cagar budaya, Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA), yang berfokus pada identifikasi dan pendokumentasian bangunan peninggalan sejarah. Selain itu keberadaan Universitas, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dapat dijadikan mitra utama sebagai pusat kajian terkait cagar budaya dan Pariwisata. Dalam lingkup pemerintahan, kerja sama dapat dijalin dengan daerah-daerah yang sangat aktif dalam pelestarian cagar budaya, seperti Pemerintah Kota Medan, Kota Semarang, Sawahlunto, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Provinsi DIY, dan Daerah Khusus Jakarta, Bali, dan sebagainya. Peran media massa wajib diikutsertakan dalam kolaborasi media berperan untuk memuat berita-berita terkait OPS, ODCB dan CB baik penyampaian status terbaru maupun jumlah terkini melalui kanal media cetak dan digital, sehingga transparansi informasi OPS akan lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kedua situs memiliki karakter lanskap yang sama dari pembentuk lanskap dan sejarah yang dimiliki. Objek Masjid dan Makam Sultan Sulaimaniyah telah berstatus CB tingkat Kabupaten. Situs-KS secara keseluruhan memiliki signifikansi tinggi dengan bobot 29. Sebagian besar lokasi di dalam Situs-KS memiliki signifikansi tinggi dengan bobot 33, kecuali untuk Struktur Istana Kesultanan Serdang yang bobotnya 25 atau

bersignifikansi rendah. Sedangkan Masjid Sulaimaniyah Perbaungan, Makam Sulaimaniya, dan Komp Makam Diraja Serdang bersignifikansi tinggi. Sedangkan Situs-KB secara keseluruhan memiliki signifikansi tinggi dengan bobot 32. Sebagian besar lokasi di dalam Situs-KB memiliki signifikansi tinggi dengan bobot 31 hingga 33, kecuali untuk Istana Bedagai 1 dan Istana Bedagai 2. Istana Bedagai 1 dan Istana Bedagai 2 memiliki bobot paling rendah, yaitu 14, dan keduanya memiliki signifikansi rendah. Lokasi dengan signifikansi tertinggi di Situs-KB adalah Masjid Jami Ismailiah dan Makam Diraja Bedagai, keduanya memiliki bobot 33.

Saran

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Kebudayaan Kab-Sergai untuk memvalidasi kebaruan data. Sehingga akan berdampak kepada nilai objek dan situs untuk pengajuan pendaftaran menjadi ODCB dan pemeringkatan menjadi CB.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2): 91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Azhari I, Pakhpahan R, Tanjung M, Faridah, Abdurrahman MK. 2013. *Kesultanan Serdang : Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful alamsyah*. Ed ke-1. Dr. Abdurrahman MH, editor. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Bandarrahatmat DC. 1981. *Datuk Bandarrahatmat (Datuk Rahmat Syahbandar Putera Raja Negeri Deli)*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Perbaungan. 2023. Kecamatan Perbaungan Dalam Angka 2023.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Serdang Bedagai. 2023. Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka 2023. Sei Rampah.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Tj Beringin. 2023. Kecamatan Tanjung Beringin Dalam Angka 2023. Indonesia.
- Dewi H, Nurhayati, Munandar A. 2016. Kajian Lanskap Budaya untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2): 71-80. <https://doi.org/10.29244/jli.v10i2.14855>
- Diessen DJ. Van, Ormeling PDFJ. *Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie, Comprehensive Atlas of the Netherlands East Indies*. Medan: [Koleksi Perpustakaan Beranda Warisan Sumatra (BWS)].
- Efendi M, Nurhayati, Arifin HS. 2024. Strategi Pengelolaan Lanskap Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(1):84-98. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48700>
- Fadillah. 2021. Analisis Peninggalan Kerajaan Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
- Fitri H. 2014. Latar Belakang Sejarah Berdirinya Serdang Bedagai Sebagai Kabupaten di Provinsi Sumatra Utara. *Wahana Inovasi* 3(1):120-126.
- Gerhandoko D, Nasution Z, Purwoko A. 2022. The Influence of Cultural Heritage Tourism Development in the Regional Development of Serdang Bedagai Regency. *Budapest Int Res Crities Institute* 5(1): 481-487.
- Hapsari P, Nurhayati, Kaswanto RL. 2025. Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Lanskap Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 17(1): 34-42. <https://doi.org/10.29244/jli.v17i1.55465>
- Hardilla D, Nugroho C, Kurniawan P. 2021. Signifikansi Budaya Kampung Wana menuju Pelestarian Lanskap Budaya. Di dalam: *Prosiding SINTA 4*. Volume ke-4. Bandar Lampung. hlm 1-6. <https://doi.org/10.23960/nm.v1i2.24>
- Hasibuan MSR, Nurhayati, Kaswanto. 2014. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Herviyunita F, Irwansyah, Deviyanti R. 2020. Sejarah Istana Kesultanan Serdang.
- Herviyunita F, Irwansyah I, Devianty R. 2021. Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya. *Local History & Heritage* 1(2): 63-70. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.97>
- ICOMOS Australia IC on M and S. 1999. Australia ICOMOS Burra Charter, 1999. February:1-46.
- [KEPBUP] Keputusan Bupati. 2023. Keputusan Bupati Serdang Bedagai no 703/18.26/Tahun 2023 Tentang Penetapan Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten Serdang Bedagai.
- [KEPBUP] Keputusan Bupati. 2023. Keputusan Bupati Serdang diBedagai no 704/18.26/Tahun 2023 Tentang Penetapan Makam Sultan Sulaiman Shariful Alamshah Sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten Serdang Bedagai. Indonesia.
- Lase MS. 2021. Upaya Pelestarian Masjid Jamik Isma'iliyah di Desa Pekan Tanjung Beringin menjadi Cagar Budaya. [Disertasi] Universitas Sumatra Utara.
- Leiden Universiteit. 2016. Digital Collection. [diakses 2024 Des 10]. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Sumatra?type=edismax&cp=collection%3Akitlv_maps
- McClelland LF, Keller JT, Keller GP, Melnick RZ. 1999. Guidelines For Evaluating and Documenting Rural Historic Landscapes: National Register Bulletin 30.
- Mindasari RU, Sarwandi A. 2022. Identifikasi Signifikansi Budaya (Cultural Significance) Pada Permukiman Tepian Sungai Musi di Kota Palembang Berdasarkan Elemen Ekistik. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)* 3(2): 79-104. <https://doi.org/10.37253/jad.v3i2.7297>
- Pharmacytha AS, Savitri M. 2023. Pelestarian Nilai Penting Bangunan Cagar Budaya Mustokoweni the Heritage Hotel. *Jambura History and Culture Journal* 5(1): 1-24. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i1.24226>
- Rahardjo S. 1992. Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. 7(2): 4-17.
- Santiyasa IW. 2010. Modul Distribusi Frekuensi.
- Sari PK, Munandar A, Nurhayati. 2020. Karakteristik dan Strategi Pelestarian Lanskap Budaya Gampong Lubuk Sukon, Aceh. Institut Pertanian Bogor.
- Sumiati DST, Batubara T. 2019. *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatra Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Atap Buku.
- Susiana. 2013. Identifikasi Bangunan – Bangunan Bersejarah Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Putri Hijau* 1(1):15.
- Syam FH, Nurhayati, HS Arifin. 2021. Kajian Potensi Lanskap untuk Pengembangan Wisata Sejarah Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 11(2): 48-54. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22739>
- [UU] Undang-undang. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Provinsi Sumatra Utara.
- Zaida SNA, Nurhayati, HS Arifin. 2010. SURAKARTA: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa. *Jurnal Lanskap Indonesia* 2(2):83-92.